

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk Indonesia terus meningkat seiring dengan dilakukannya pembangunan oleh pemerintah. Pembangunan menggambarkan proses dan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian, politik, kehidupan budaya, infrastruktur desa atau kota, kesejahteraan dan lain sebagainya. Lingkungan dan pembangunan saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, pemerintah Indonesia terus mengupayakan eksploitasi sumber daya alam yang ada, termasuk energi panas bumi (Cahya, 2020).

Pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP) merupakan langkah penting dalam memperkuat peran sumber energi terbarukan dalam memenuhi kebutuhan listrik Indonesia. Pembangunan Pembangkit Listrik Panas Bumi (PLTP) sudah banyak dioperasikan di Indonesia, seperti PLTP Kamojang di Kabupaten Garut, PLTP Lahendong di Sulawesi Utara, PLTP Sibayak di Gunung Sinabung Sumatera Utara, PLTP Ubelulu di Lampung, PLTP Gunung Salak, PLTP Darajat dan PLTP Wayang Windu di Jawa Barat (Hadi, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar sumber daya panas bumi (*geothermal*) dan telah dikembangkan melalui beberapa proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP). Salah satu proyek yang sudah

beroperasi adalah PLTP Muara Laboh, yang dikelola oleh PT Supreme Energi Muara Laboh dengan kapasitas terpasang sebesar 85 Megawatt electrical (MWe). Proyek ini telah memberikan kontribusi penting dalam penyediaan energi terbarukan di wilayah tersebut (Mulyadi dkk., 2023). Selain Muara Labuh, pemerintah dan pihak swasta juga merencanakan eksplorasi sumber daya panas bumi di beberapa lokasi lain, seperti di wilayah WKP Bonjol, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Proyek ini masih dalam tahap perencanaan eksplorasi untuk mengetahui potensi cadangan panas bumi yang dapat dimanfaatkan (Utama dkk., 2021).

Pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP) di Gunung Talang merupakan salah satu solusi jitu yang direncanakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan listrik di masa sekarang dan masa mendatang. Rencana Pembangunan PLTP di kaki Gunung Talang, Kabupaten Solok telah dimulai sejak tahun 2016 oleh PT Hitay Daya Energi yang memenangkan lelang Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Gunung Talang dan mendapatkan izin pembangunan panas bumi seluas 27.000 hektar di kawasan Gunung Talang dalam jangka waktu 37 tahun, (Keputusan Menteri ESDM Nomor 7257 K/30/MEM/2016). Lokasi izin berada dalam kawasan hutan lindung, dengan fokus pembangunan akan berpusat pada Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok (Ningsih, 2020). Keputusan kementerian ESDM tersebut direspon oleh Pemerintah Daerah dengan mengeluarkan Perda Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Tahun 2012-2031. Berdasarkan Perda tersebutlah

direncanakan eksplorasi *geothermal* dilakukan di Gunung Talang yang melibatkan beberapa nagari di seputaran (salingka) Gunung Talang.

Dalam perencanaan pembangunannya, masyarakat lokal menolak pembangunan proyek *geothermal* atau PLTP di Gunung Talang tersebut. Hal ini dikarenakan area panas bumi Gunung Talang terletak di hutan lindung dan merupakan lahan pertanian yang digunakan oleh penduduk setempat sebagai sumber pendapatan utama. Lahan ini juga merupakan tanah ulayat milik ninik mamak Gunung Talang. Masyarakat juga takut akan kehilangan mata pencarian dan tempat tinggal. Hal ini menjadi penyebab masyarakat menentang pembangunan karena khawatir bahwa pembangunan PLTP akan mengancam masyarakat adat setempat, termasuk tanah ulayat.

Selain itu, masyarakat juga khawatir bahwa pembangunan akan mencemari lingkungan di nagari-nagari salingka Gunung Talang. Dengan pembukaan lahan, pembentukan kamp untuk pengeboran panas bumi dan pembukaan akses jalan di Gunung Talang yang akan berdampak pada ketersediaan sumber mata air dan ekosistem hutan di sekitar Gunung Talang (Yolanda dkk., 2021). Pada tahun 2017 pengerjaan tersebut mengalami kendala karena adanya resistensi (perlawanan) yang dilakukan oleh masyarakat di dua Nagari yaitu Nagari Batu Bajanjang dan Nagari Bukik Sileh untuk menolak pembangunan PLTP Gunung Talang (Irvan, 2021).

Adapun tahapan rencana pembangunan PLTP meliputi eksplorasi, studi kelayakan, dan eksploitasi/konstruksi. Tahap awal adalah mendapatkan izin dan melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi sumber panas bumi. Dilanjutkan dengan studi kelayakan dan perencanaan terperinci (termasuk desain teknik),

sebelum masuk ke tahap eksploitasi yang mencakup pemboran sumur, pembangunan pembangkit, serta penempatan pipa dan fasilitas lainnya. Konflik tersebut mulai timbul dari pertengahan tahun 2017. Konflik terjadi masih pada tahap penelitian untuk melakukan pengeboran yang mengambil sampel untuk diuji di laboratorium. Warga Batu Bajanjang yang tidak memahami situasi langsung melakukan penolakan. Perusahaan tersebut memegang lisensi proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi dari pemerintah. Beragam alasan dikemukakan masyarakat dalam penolakan proyek tersebut.

Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan unjuk rasa atau demonstrasi di depan Kantor Bupati Kabupaten Solok pada tanggal 13 September 2017, menghadang dan menghalangi pihak PT. Hitay Daya Energi dan aparat yang datang ke lokasi penelitian terjadi pada tanggal 21 Maret 2018, membuat spanduk dan baliho, mendirikan camp-camp di region pintu masuk proyek PLTP yang berada di Jorong Gurah Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya, dan membuat pernyataan penolakan di media sosial. Masyarakat setempat juga membentuk sebuah aliansi yang mereka namakan Aliansi Masyarakat Salingka (*sekitar*) Gunung Talang yang merupakan perkumpulan masyarakat yang menolak pembangunan proyek PLTP tersebut. Aliansi ini terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Lembang Jaya dan Kecamatan Gunung Talang (Hadi, 2019).

Dilansir dari artikel Republik.co.id, sejak adanya rencana proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP), masyarakat Lembang Jaya, terutama di Nagari Batu Bajanjang menjadi paranoid karena takut lahan pertanian

mereka akan rusak. Namun, menurut Camat Lembang Jaya Agung Satria, masyarakat di wilayahnya tidak lagi merasa terusik dengan isu *geothermal* karena merasa perusahaan yang akan masuk ke sana vakum (Yulianto, 2023). Pada kesempatan berbeda, Wakil Bupati Solok, Jon Firman Pandu, mengatakan proyek PLTP yang akan masuk ke Lembang Jaya tidak akan merusak lingkungan pertanian masyarakat. Jon mengaku, sudah melakukan studi banding ke daerah lain yang sudah berhasil menjalankan proyek PLTP. Jon menyebut, ketakutan masyarakat dengan rencana masuknya proyek *geothermal* disebabkan adanya provokasi dari pihak luar. Di mana provokator ini menakut-nakuti masyarakat dengan isu *geothermal* akan merusak pertanian dan membuat cadangan air di sekitaran Gunung Talang berkurang. Jon menilai perlu sosialisasi yang lebih intens untuk meyakinkan masyarakat supaya dapat menerima masuknya proyek PLTP, karena kehadiran PLTP akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat terutama di lingkaran Gunung Talang. Seperti semakin tenaga kerja terserap, UMKM berkembang hingga banyak infrastruktur baru akan dibangun (Yulianto, 2023).

Oleh karena adanya pernyataan oleh Jon Firman Pandu tersebut menimbulkan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu antara kelompok masyarakat yang mendukung (pro), seperti ninik mamak Nagari Batu Bajanjang dan warga Nagari Batu Bajanjang yang memiliki lahan tanah pada rencana lokasi pengeboran proyek *geothermal* Gunung Talang dengan kelompok masyarakat yang menolak (kontra) seperti warga sekitar Nagari Batu Bajanjang yang terdampak terkait rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang tersebut. Keadaan

masyarakat yang terbagi menjadi dua juga mengakibatkan munculnya konflik-konflik kecil yang non-realistis. Dan masyarakat kehilangan kepercayaan kepada ninik mamak, pemerintah nagari, pemerintah daerah, pemerintah provinsi serta aparat keamanan. Selain itu masyarakat juga sangat waspada dan penuh curiga kepada orang asing yang masuk ke dalam nagari mereka karena dianggap sebagai mata-mata pihak perusahaan (Irvan, 2021).

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak perusahaan tertentu tidak selalu akan memberikan yang dampak positif. Pembangunan juga dapat menimbulkan konflik di dalamnya. Contoh konflik pembangunan *geothermal* dengan isu ganti rugi lahan tanah oleh pihak perusahaan yang tidak setimpal kepada pemilik tanah dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Malau, 2024) dan (Sapitri, 2021). Konflik pembangunan tersebut disebabkan oleh ganti rugi tanah yang tidak setimpal dengan apa yang mereka terima dan tidak merata dalam proses ganti rugi tanah tersebut.

Penelitian sebelumnya oleh (Ishaq, 2021), berhasil mengidentifikasi para pelaku utama yang melakukan perlawanan terhadap penetapan wilayah kerja pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB) di kawasan Gunung Talang-Bukit Kili. Namun, kajian tersebut belum secara mendalam mengungkap dan mengelompokkan aktor-aktor yang mendukung atau pro terhadap rencana pembangunan proyek *geothermal* di Nagari Batu Bajanjang, Kabupaten Solok. Dengan demikian, terdapat kekosongan pemahaman mengenai karakteristik, motivasi, dan peran aktor-aktor pendukung dalam dinamika sosial-politik terkait proyek tersebut. Selain isu ganti rugi tanah yang tidak setimpal dan tidak merata,

isu konflik pembangunan juga bisa disebabkan dari dampak dari pembangunan terhadap lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2022), konflik pembangunan disebabkan karena kegiatan pembangunan pertambangan bendungan bisa merusak lingkungan dan menghilangkan sumber mata air di wilayah tersebut.

Dari temuan penelitian diatas, riset tentang konflik terkait pembangunan *geothermal* timbul disebabkan oleh ganti rugi tanah yang tidak setimpal dan dampak lingkungan yang ditimbulkan karna adanya proyek tersebut. Selain itu, konflik pembangunan terjadi antara pihak pemerintah dan perusahaan dengan masyarakat. Sedangkan, pada penelitian ini konflik terkait rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang terjadi secara dinamis yang menimbulkan munculnya kelompok yang mendukung (pro) terkait rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diteliti untuk melihat perkembangan dan situasi terkini dari timbulnya kelompok yang mendukung (pro) terkait Rencana Pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.

1.2. Rumusan Masalah

Pertentangan pendapat dalam masyarakat terkait rencana pembangunan PLTP di Gunung Talang, muncul melalui proses yang kompleks dan berlapis. Sebagian masyarakat merasa tidak dilibatkan secara optimal dalam proses sosialisasi dan perencanaan awal, sehingga memunculkan berbagai spekulasi dan kekhawatiran yang menimbulkan konflik.

Pihak perusahaan dan Pemerintah Kabupaten Solok melihat pembangunan proyek panas bumi (PLTP) Gunung Talang tidak memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan di sekitar Gunung Talang dan tidak akan merusak lingkungan pertanian masyarakat. Di sisi lain, kelompok masyarakat memiliki kekhawatiran yang berakar pada aspek lingkungan dan sosial-budaya yang mengkhawatirkan dampak pembangunan terhadap ekosistem Gunung Talang yang selama ini menjadi sumber air dan penghidupan masyarakat sekitar. Perbedaan cara pandang dan kepentingan antara Pemerintah Kabupaten Solok, pihak perusahaan dengan masyarakat Nagari Batu Bajanjang berkembang secara dinamis yang menimbulkan kelompok masyarakat yang mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu **“Apa yang menyebabkan aktor yang menolak rencana pembangunan PLTP Gunung Talang berbalik mendukung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok?.**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini mendeskripsikan penyebab aktor yang menolak rencana pembangunan PLTP Gunung Talang berbalik mendukung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Memetakan keterlibatan **aktor – aktor** kelompok yang mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.
- 2) Mendeskripsikan **alasan-alasan** aktor berbalik dari menolak (kontra) ke mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi peneliti lain untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait topik konflik dalam pembangunan di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan konflik pembangunan dan partisipasi masyarakat.
2. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, serta memberikan wawasan baru mengenai dinamika konflik dalam konteks pembangunan energi terbarukan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengelolaan konflik dan partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konflik Dalam Pembangunan Energi Panas Bumi

Konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan perilaku. Konflik juga berarti proses menyangkut usaha suatu kelompok tertentu untuk menghancurkan kelompok lain seperti konflik kelas (Soekanto, 1993). Konflik dalam pembangunan merujuk pada pertentangan yang muncul antara berbagai pihak, baik individu maupun kelompok, yang memiliki kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda dalam proses pembangunan. Konflik ini dapat terjadi akibat perbedaan pandangan mengenai penggunaan sumber daya tertentu. Pembangunan seharusnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tenteram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan (Jamaludin, 2016).

Konflik dalam pembangunan energi panas bumi dapat didefinisikan sebagai ketegangan atau perselisihan yang terjadi antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek pengembangan sumber energi. Seringkali, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pandangan mengenai manfaat, risiko, dan dampak dari proyek tersebut.

Namun tidak jarang suatu pembangunan energi panas bumi juga bisa menimbulkan konflik di dalamnya. Adapun bentuk konflik dalam pembangunan yang ada dalam rencana pembangunan PLTP seperti perbedaan pandangan dan kepentingan antara masyarakat lokal dan pengembang proyek, demonstrasi atau aksi masyarakat, litigasi atau tindakan gugatan hukum, pembentukan aliansi yang memiliki kepentingan yang sama, gerakan tagar di media sosial Instagram, dan bentuk-

bentuk konflik lainnya (Wahyudi, 2020). Pada penelitian ini, bentuk konflik yang terjadi yaitu masyarakat Nagari Batu Bajanjang merasa terancam oleh adanya rencana proyek PLTP Gunung Talang yang berdampak pada lingkungan dan mata pencaharian mereka sehingga menimbulkan perlawanan dalam bentuk aksi demonstrasi.

1.5.2. Dinamika Konflik

Dinamika konflik merujuk pada perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu konflik seiring waktu. Konflik dapat muncul dari perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan antara individu atau kelompok. Dalam konteks organisasi, dinamika konflik sering kali melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai pihak yang terlibat, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi, kekuasaan, dan budaya.

(Fisher, 2000) membagi tahapan dinamika konflik menjadi prakonflik, konfrontasi, krisis, dan pasca konflik.

a) Prakonflik

Periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan/atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini.

b) Konfrontasi

Memperlihatkan suatu tahap pada saat konflik mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin pada pendukungnya mulai

melakukan aksi demonstrasi atau melakukan aksi konfrontasi lainnya. Ladang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi diantara kedua pihak.

c) Krisis atau puncak konflik

Tahap ketika konflik pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens atau massal. Komunikasi terputus dan muncul pernyataan yang cenderung menuduh pihak lain. Konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Akibat menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahap kritis. Bisa jadi salah satu pihak menang, atau kalah, atau bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama.

d) Pascakonflik

Situasi selesai atau mereda dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak. Pada tahap ini ketegangan mulai berkurang namun masalah belum teratasi sepenuhnya.

Disamping itu, Johan Galtung menggunakan konsep transformasi konflik. Dimulai dari formasi konflik yaitu para pihak menginginkan sesuatu, kemudian berkembang pada kekerasan untuk mewujudkan kepentingan. Ketika pihak-pihak yang bertikai mengorganisasi diri untuk mengejar kepentingan mereka. Mereka mengembangkan sikap yang membahayakan dan perilaku konfliktual sehingga formasi konflik mulai tumbuh dan berkembang.

Galtung (Webel dkk., 2007) berpendapat bahwa urutan terjadinya konflik yaitu: $K \rightarrow S \rightarrow P$, konflik dimulai secara obyektif dari dua pihak, mengambil bagian dalam pelaku konflik, kehidupan sikap, dan menemukan sesuatu dari luar, ekspresi

perilaku, baik secara lisan atau fisik, kekerasan, atau tidak dengan kekerasan. Tetapi tidak menuntut kemungkinan urutan KSP yang lain juga dapat digunakan dan bersifat empiris. Hal tersebut dikarenakan ketiga komponen saling berpengaruh satu sama lain.

Berikut penjabaran ketiga unsur dalam segitiga konflik ABC Galtung :

- a. *Contradiction* (kontradiksi) adalah pertentangan tajam yang muncul pada konflik. Kontradiksi merupakan akar dari munculnya konflik.
- b. *Attitude* (sikap) adalah cara pihak konflik dalam merasakan dan berpikir terhadap konflik yang berkaitan dengan pihak konflik lain atau kelompok lain.
- c. *Behavior* (perilaku) diartikan sebagai ekspresi ketika konflik terjadi baik secara verbal atau fisik. Munculnya perilaku ketika konflik interpersonal berlangsung dipengaruhi oleh adanya persepsi dan sikap seperti yang dijabarkan pada poin pertama.

Keterangan :

1. Apabila dalam konflik memiliki C (*Contradiction*) negatif, A (*Attitude*) yang negatif dan B (*Behavior*) yang negatif juga maka akan menghasilkan (Kecenderungan Penyelesaian Konflik) yang negatif, seperti menghindar, melakukan adu fisik, adu mulut, dan penyesuaian diri.
2. Apabila dalam konflik memiliki C (*Contradiction*) positif, A (*Attitude*) yang positif dan B (*Behavior*) yang positif juga maka akan menghasilkan (Kecenderungan Penyelesaian Konflik) yang positif,

seperti mengajak berdiskusi pihak lawan sehingga menemukan solusi terbaik.

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Suatu penelitian tentunya didukung oleh teori sebagai alat untuk menganalisis (tool of analysis) realitas sosial yang akan diteliti. Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz. Pandangan Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh sumbangan dua tokoh utama, yakni Edmund Husserl dan Max Weber, terutama dalam konteks konsep tindakan sosial. Dalam kerangka pemikirannya, Schutz menekankan pengaruh yang signifikan dari kedua tokoh tersebut terhadap teorinya tentang interaksi pengetahuan dan pengalaman antar subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dia menggambarkan ciri-ciri esensial dari kesadaran manusia dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip fenomenologi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan Max Weber (Nindito, 2013).

Alfred Schutz, seorang tokoh dalam ilmu sosial, berusaha menjelaskan fenomena-fenomena yang muncul dalam masyarakat dengan pendekatan ilmu sosial. Baginya, fenomena yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat dianggap sebagai peristiwa yang muncul begitu saja, melainkan sebagai sistem yang saling terhubung antara individu satu dengan yang lain. Ini menciptakan kondisi yang disebut sebagai fenomena, menurut pandangan Schutz (Nindito, 2013). Schutz menyoroti aspek subjektivitas yang ia sebut sebagai "intersubjektivitas". Konsep ini menggambarkan transisi dari kesadaran individual menuju kesadaran kolektif yang terhubung dalam kelompok sosial. Intersubjektivitas memfasilitasi interaksi sosial

yang bergantung pada pemahaman individu tentang peran mereka, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

Meskipun Schutz bergeser dari penekanan pada kesadaran menuju pemahaman dunia kehidupan dalam kajiannya tentang kesadaran, terutama dalam konteks makna dan motif dalam interaksi subjektif, dia tetap menegaskan pentingnya fenomena yang muncul sebagai refleksi dari realitas yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Fenomenologi digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik fenomena (Poloma, 2013).

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada tindakan yang dipengaruhi oleh motif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Schutz, tindakan subjektif tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui serangkaian evaluasi yang memperhitungkan berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, budaya, norma etika, dan agama, serta mempertimbangkan tingkat pemahaman individu sebelum tindakan dilakukan. Dengan kata lain, sebelum mencapai motif "in order to motive", menurut Schutz, terdapat tahap awal yang disebut "because motive" yang mendasari tindakan tersebut (Poloma, 2013).

Tindakan sosial yang rutin dilakukan setiap hari melibatkan pembentukan berbagai makna. Terdapat dua tahap dalam pembentukan motif tindakan sosial, yang dikemukakan oleh Schutz dalam dua jenis motif (Campbell, 1994), yaitu sebagai berikut :

a) *In order motive*

Ini terkait dengan alasan di balik tindakan seseorang dalam upaya menciptakan situasi atau kondisi yang diinginkan di masa depan. Tindakan yang

diambil oleh individu tersebut bersifat subjektif dengan tujuan tertentu, dan eksistensinya tergantung pada interaksi sosial.

b) *Because motive*

Ini merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu setelah melalui proses evaluasi yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama. Tindakan tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan setelah pertimbangan yang matang berdasarkan pemahaman individu terhadap berbagai faktor yang memengaruhi sebelum tindakan dilakukan.

Dalam teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan, yakni pengetahuan dan tindakan. Schutz menginterpretasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sosial sebagai kemampuan pikiran untuk mengatur kesadaran manusia dalam aktivitas sehari-hari. Pikiran berfungsi sebagai sensor murni yang memadukan pengalaman seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan dengan proses berpikir dan kesadaran. Komponen-komponen pengetahuan yang ditekankan dalam fenomenologi Alfred Schutz meliputi pengalaman dunia sehari-hari, yang dianggap sebagai fondasi dari segala pengalaman manusia (Nindito, 2013).

1.5.4. Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengacu kepada penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya serta memiliki kaitan dengan topik penelitian sebelumnya. Penelitian relevan memiliki fungsi sebagai sumber perbandingan dalam pelaksanaan

penelitian. Berdasarkan pencarian dari penulis, didapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Juli Ishaq Putra, 2021	Perlawanan Komunitas Salingka Gunung Talang Terhadap Penetapan Wilayah Kerja Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB) atau Geothermal Gunung Talang -Bukit Kili Di Kaupaten Solok.	Pelaku utama internal dalam gerakan ini adalah warga setempat yang juga berstatus sebagai paralegal LBH Padang, sedangkan pelaku utama eksternal adalah para aktivis LBH Padang. Untuk menyukseskan gerakan ini, para pelaku melakukan berbagai upaya dimulai dengan (1) membentuk organisasi, (2) memilih pemimpin, (3) menghimpun sumber daya, (4) berjejaring dengan pihak luar, (5) menggelar aksi turun ke jalan, (6) serta melakukan pembingkaian atas rasa keterancaman kehilangan hak atas sumber daya alam.	Membahas konflik pembangunan geothermal.	Lokasi penelitian, aktor konflik, dan fokus kajian penelitian.
2.	Sauni dkk. 2022	Energi <i>Geothermal</i> Dalam Aturan, Masalah Lingkungan Hidup Dan Solusi Penyelesaian Konflik Di Masyarakat.	Penelitian ini menggali kelebihan, kekurangan, dan hambatan pengembangan energi panas bumi, menyelesaikan perselisihan di luar pengadilan, dan menyelesaikan perselisihan dengan menggunakan Alternatif Penyelesaian Sengketa (ADR).	Pembahasan tentang konflik atau hambatan pembangunan <i>geothermal</i> .	Lokasi penelitian, dan fokus kajian penelitian.
3.	Agung dkk., 2024	Konflik Sosial Antara Masyarakat Wae Sanodan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat	Latar belakang terjadinya konflik sosial antara masyarakat Wae Sano dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat adalah pada saat perencanaan	Pembahasan tentang konflik pembangunan geothermal.	Lokasi penelitian, dan aktor yang berkonflik.

		Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kontradiksi PT. Geo Dipa Energi Tambang Panas Bumi <i>Geothermal</i>).	pembangunan proyek <i>geothermal</i> di wilayah Wae Sano dalam hal, masyarakat wae sano sepakat untuk tidak memberikan izin kepada pihak pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dan pihak PT. Geo Dipa untuk Pembangunan proyek <i>geothermal</i> , agar satu kesatuan tidak terganggu dengan perencanaan Pembangunan <i>geotherma</i> .		
4.	Halia Dinan, 2023	Persepsi Masyarakat Terhadap Eksploitasi Panas Bumi Di Wilayah Kerja Pertambangan Kaldera Rawa Danau.	Persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap pembangunan ini sangatlah rendah , hal ini yang menimbulkan penolakan dan konflik di masyarakat, sosialisasi yang mendalam dan berkelanjutan menjadi solusi paling efektif untuk menyelesaikan masalah ini.	Pembahasan tentang konflik pembangunan proyek pabrik PLTP.	Lokasi penelitian dan aktor konflik yang terlibat.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut (Afrizal, 2014), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari perkataan (lisan maupun tulisan) dan perilaku manusia serta peneliti tidak melakukan perhitungan data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak mengubah data yang bersifat lisan dan observasi menjadi angka-angka atau kode-kode tertentu untuk diproses dalam perhitungan

statistik, tetapi menggunakan data-data tersebut untuk ditindaklanjuti ke tahap analisis.

Penelitian kualitatif berfokus kepada penggolongan dan tipologi, sehingga peneliti tidak berusaha mencari sebab akibat antara satu variabel dengan variable lainnya. Fokus penelitian kualitatif dalam melakukan pengamatan mengarah kepada latar dan individu secara utuh, oleh karena itu penelitian kualitatif tidak membatasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi mendudukan individu sebagai keseluruhan. Lebih lanjut, tipe penelitian yang akan digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, dimana penelitian ini berusaha menampilkan berbagai kondisi yang nyata di lapangan (Fachrina dkk., 2021). Penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan penyebab aktor yang menolak rencana pembangunan PLTP Gunung Talang berbalik mendukung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tidak bisa berjalan sendiri dalam melihat sebuah masalah, terlebih dalam proses penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, diperlukan penjelasan atau sumber dari pihak lainnya yang memiliki pemahaman lebih terkait sebuah topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus berinteraksi dengan orang lain yang bisa memberikan informasi, yaitu informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau hal apapun kepada peneliti (Afrizal, 2014).

Terdapat dua jenis informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pengamat memiliki fungsi sebagai pemberi informasi tentang orang lain

atau suatu hal. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberi informasi apapun tentang dirinya. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan Sampel Bertujuan atau *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel bertujuan, merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti memilih individu atau kelompok tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan dari responden yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Pengambilan data dalam purposive sampling dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menghubungi informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Proses ini melibatkan interaksi langsung dengan informan untuk menggali informasi yang lebih dalam dan mendapatkan perspektif yang beragam mengenai topik yang diteliti (Patton, 2002). Untuk mencapai tujuan pada penelitian ini diperlukan beberapa kriteria informan **pelaku** dalam proses pengumpulan data, yaitu:

1. Tokoh masyarakat Nagari Batu Bajanjang yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.
2. Warga Nagari Batu Bajanjang yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.

Selanjutnya, berikut adalah kriteria informan **pengamat**:

1. Aktor yang mengetahui perkembangan munculnya pembelotan aktor yang awalnya menolak berbalik mendukung terkait kasus rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.

Berikut merupakan tabel dari informan penelitian yang terdiri dari informan pelaku dan informan pengamat dengan nama-nama sebagai berikut :

Tabel 2. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Kriteria Informan	Status
1.	Dasrial	56	Pelaku	Warga Biasa
2.	Edi Solmar	63	Pelaku	Pensiunan Camat
3.	Ernita	46	Pelaku	Perempuan
4.	Halim Firdaus	49	Pelaku	Warga Biasa
5.	Karamat Amal	51	Pelaku	BPN (Pemerintahan)
6.	Bujang M Nur	55	Pelaku	KAN
7.	Rusman	53	Pelaku	Tokoh Masyarakat
8.	Muslano Datuk Tanjung	57	Pelaku	Ninik Mamak
9.	Agusman	57	Pelaku	Tokoh Masyarakat
10.	Dodi Datuak Melayu	58	Pengamat	Ninik Mamak
11.	Adriyoyon	40	Pengamat	Sekretaris Nagari
12.	Edisal Putra	42	Pengamat	Warga Biasa

Adapun informan pelaku yang pertama yaitu bapak Dasrial, peneliti memilih sebagai informan pelaku karena memenuhi kriteria informan yang kedua yaitu warga nagari Batu Bajanjang yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Proses peneliti menemukan informan tersebut yaitu dengan bertanya kepada warga setempat yaitu ibu Nita terkait nama-nama warga yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Setelah itu ibu Nita menyebutkan satu nama yaitu bapak Dasrial beserta

alamat tempat tinggal beliau. Pada tanggal 3 Juli 2025 pukul 10.00 WIB, peneliti langsung pergi ke rumah kediaman bapak Dasrial. Pada kesempatan tersebut, peneliti bertemu dengan bapak Dasrial lalu langsung memperkenalkan diri dan menanyakan ketersediaan beliau untuk di wawancarai mengenai riset yang peneliti lakukan, dan beliau menyetujui hal tersebut. Wawancara pun dilakukan di rumah kediaman bapak Dasrial di Jorong Simpang Ampek. Bapak Dasrial dipilih dan cocok sebagai informan pelaku karena beliau termasuk kedalam kriteria informan pelaku yang peneliti tetapkan sebelumnya, yaitu warga yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Setelah wawancara dilakukan, peneliti menanyakan kepada bapak Dasrial terkait siapa saja lagi yang bisa peneliti wawancara sesuai dengan kriteria yang peneliti sebutkan kepada beliau, dan bapak Dasrial pun menyarankan ibu Ernita dan memberi alamat rumah beliau.

Selanjutnya, pada pukul 14.00 WIB, peneliti langsung pergi ke alamat rumah ibu Ernita di Jorong Simpang Ampek. Sesampainya peneliti di rumah ibu Ernita, peneliti langsung memperkenalkan diri dan menanyakan ketersediaan ibu Ernita untuk diwawancarai mengenai riset yang peneliti lakukan, dan ibu Ernita pun menyetujui hal tersebut. Ibu Ernita dipilih karena merupakan perwakilan tokoh perempuan yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Setelah wawancara dilakukan, peneliti juga menanyakan kepada ibu Ernita siapa saja orang yang bisa peneliti wawancara sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Setelah itu ibu Ernita

menyarakan nama bapak Halim Firdaus dan bapak Karamat Amal beserta alamat mereka untuk dilakukan wawancara oleh peneliti selanjutnya.

Pada tanggal 10 Juli 2025 pukul 13.20 WIB, berdasarkan saran ibu Ernita sebelumnya, peneliti pergi kerumah bapak Halim Firdaus di Jorong Simpang Ampek terlebih dahulu. Sesampainya di rumah bapak Halim, kebetulan beliau sedang berada di rumah juga, dan peneliti dipersilahkan masuk kerumah beliau. Peneliti langsung memperkenalkan diri dan menyebutkan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau. Peneliti menjelaskan terkait topik penelitian yang dilakukan, dan beliau mengizinkan, wawancara pun dilakukan. Bapak Halim Firdaus dipilih sebagai informan pelaku karena ia merupakan warga yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang dan hal ini memenuhi kriteria informan pelaku yang telah diterapkan sebelumnya. Setelah wawancara dilakukan peneliti pamit untuk pulang.

Pada malam harinya, sehabis sholat magrib pada pukul 19.15 WIB, peneliti langsung pergi kerumah bapak Karamat Amal di Jorong Atas Masjid. Sesampainya di rumah beliau, kebetulan beliau sedang berada di rumah, dan mempersilahkan masuk. Peneliti seperti biasa memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau, dan beliau pun menyetujui hal tersebut. Wawancara pun dilakukan bersama bapak Karamat Amal. Bapak Karamat Amal dipilih sebagai informan pelaku karena ia merupakan bagian dari Badan Permusyawaratan Nagari (BPN) yang berdiri bersama pihak pemerintah nagari sewaktu konflik terjadi. Posisi bapak Karamat Amal tersebut termasuk kedalam kriteria informan pelaku yang telah peneliti tentukan sebelumnya yaitu tokoh masyarakat yang terlibat langsung

terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung talang, oleh karena itu beliau cocok dipilih menjadi informan pelaku. Setelah wawancara dilakukan, dikarenakan bapak Karamat Amal merupakan bagian dari Badan Permusyawaratan Nagari (BPN), beliau menyarankan nama bapak Edi Solmar untuk di wawancari, dikarenakan beliau merupakan bagian dari Camat Lembang Jaya pada saat itu. Peneliti pun langsung menanyakan alamat rumah bapak Edi Solmar tersebut kepada bapak Karamat Amal sebagai petunjuk.

Selanjutnya, pada tanggal 20 Juli 2025 pada pukul 13.20 WIB, peneliti langsung bergerak ke rumah kediaman bapak Edi Solmar di Jorong Kopi. Sesampainya di rumah bapak Edi sedang berada di rumah, dan mempersilahkan peneliti masuk. Selanjutnya, peneliti seperti biasa memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau pada saat itu, dan meminta izin untuk melakukan wawancara untuk kebutuhan penelitian peneliti, dan beliau pun mengizinkan untuk dilakukan wawancara. Bapak Edi Solmar dipilih oleh peneliti sebagai informan pelaku karena beliau merupakan camat pada saat itu yang aktif dalam memfasilitasi diadakan nya sosialisasi kepada masyarakat terkait dampak proyek *geothermal* ini tidak merusak seperti apa yang dibayangkan masyarakat pada sebelumnya, dan hal ini sesuai dengan kriteria informan pelaku yang telah peneliti tetapkan sebelumnya yaitu tokoh masyarakat yang terlibat langsung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung talang . Oleh karena itu, bapak Edi Solmar bisa dilakukan wawancara untuk pengumpulan data penelitian. Selama proses wawancara, peneliti mendapatkan banyak informasi dan keterangan yang disampaikan oleh bapak Edi Solmar, karena beliau sangat tau

tentang bagaimana perkembangan kasus rencana pembangunan PLTP ini dari awal pihak perusahaan mulai melakukan observasi lapangan ke wilayah Gunung Talang.

Untuk proses pencarian informan pengamat, peneliti lakukan setelah mewawancari dari kelima informan pelaku diatas. Yang pertama kali peneliti lakukan adalah kembali bertanya-tanya kepada warga setempat terkait aktor-aktor yang mengetahui bagaimana perkembangan munculnya kelompok orang yang awalnya netral atau menolak, lalu mendukung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang tersebut. Pada proses peneliti dilapangan, peneliti bertanya kepada keluarga peneliti yang berada di nagari Batu Bajanjang, yaitu bapak Kasril. Peneliti bertanya bapak Kasril terkait siapa saja orang-orang yang mengetahui perkembangan munculnya kelompok orang yang awalnya netral atau menolak, lalu mendukung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang tersebut. Lalu, bapak Kasril memberikan tiga nama orang yang dia ketahui yang bisa peneliti jadikan informan pengamat dalam penelitian ini. Nama-nama tersebut yaitu ada dari pihak ninik mamak suku Melayu yaitu Dodi Datuak Melayu, sekretaris nagari Batu Bajanjang pada saat itu yaitu Adriyoyon, dan Edisal Putra sebagai warga biasa yang mengetahui perkembangan kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang tersebut. Bapak Kasril juga memberikan alamat rumah ketiga informan pengamat tersebut kepada peneliti.

Pada tanggal 5 Agustus 2025 pada pukul 13.45 WIB, peneliti pergi kerumah informan pengamat yang pertama yaitu bapak Dodi Datuak Melayu di Jorong Gurah. Sesampai di rumah, bapak Dodi kebetulan sedang berada di rumah. Selanjutnya bapak Dodi mempersilahkan masuk, lalu peneliti memperkenalkan diri

dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau. Bapak Dodi pun mengizinkan wawancara dilakukan. Bapak Dodi peneliti pilih menjadi informan pengamat dikarenakan ia termasuk kedalam kriteria informan pengamat yang peneliti tetapkan sebelumnya, yaitu aktor yang mengetahui perkembangan munculnya pembelotan aktor yang awalnya menolak berbalik mendukung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang.

Keesokan harinya pada tanggal 6 Agustus 2025 pada pukul 13.10 WIB, peneliti melanjutkan kerumah informan pengamat selanjutnya yaitu bapak Adriyoyon di Jorong Simpang Ampek. Bapak Oyon peneliti pilih menjadi informan pengamat dikarenakan ia termasuk kedalam kriteria informan pengamat yang peneliti tetapkan sebelumnya, yaitu aktor yang mengetahui perkembangan munculnya pembelotan aktor yang awalnya menolak berbalik mendukung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Dalam keterangannya, bapak Oyon banyak menjelaskan terkait perkembangan dari awal terkait kasus pembangunan PLTP di Nagari Batu Bajanjang tersebut. Setelah wawancara dilakukan peneliti pamit pulang kepada bapak Oyon.

Selanjutnya, Pada malam harinya pada pukul 19.25 WIB, peneliti melanjutkan penelitian kerumah informan pengamat yaitu Edisal Putra di Jorong Gurah. Sesampainya di rumah bapak Edisal, kebetulan beliau sedang berada di rumah, dan peneliti dipersilahkan masuk. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau dan meminta izin untuk melakukan wawancara terkait kebutuhan penelitian peneliti, dan beliau mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara. Bapak Edisal dipilih

sebagai informan pengamat karena beliau termasuk kedalam kriteria informan pengamat yang telah peneliti tetapkan sebelumnya, yaitu sebagai aktor yang mengetahui perkembangan munculnya pembelotan aktor yang awalnya menolak berbalik mendukung terkait kasus rencana pembangunan PLTP Gunung Talang.

1.6.3. Data yang Diambil

Data yang diambil dapat berupa kata-kata atau tindakan individu yang bersifat kualitatif (Fachrina dkk., 2021). Perlu dijelaskan lebih dalam, data apa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2013), berdasarkan sumbernya, data dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer, dan sumber sekunder.

Sumber Primer didapatkan secara langsung oleh sumber data kepada yang mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, sumber data primer merupakan Tokoh Masyarakat Nagari Batu Bajanjang dan Warga Nagari Batu Bajanjang yang terlibat langsung mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang.

Tabel 3. Data yang diambil

NO.	Tujuan	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Memetakan keterlibatan aktor – aktor kelompok yang mendukung (pro) terkait rencana pembangunan proyek geothermal Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.	1. Posisi aktor-aktor dalam mendukung terikait rencana pembangunan proyek <i>geothermal</i> Gunung Talang kabupaten Solok. 2. Keterlibatan aktor-aktor dalam mendukung terikait rencana pembangunan proyek <i>geothermal</i> Gunung Talang kabupaten Solok.	Wawancara mendalam
2.	Mendesripsikan alasan-alasan aktor yang berbalik dari menolak (kontra) ke mendukung (pro) terkait rencana pembangunan proyek	1. Alasan-alasan aktor yang berbalik dari menolak (kontra) ke mendukung (pro) terkait rencana pembangunan proyek geothermal Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.	Wawancara mendalam

	geothermal Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.		
--	--	--	--

Sedangkan sumber sekunder didapatkan melewati perantara antara sumber data dengan yang mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder merupakan jurnal atau riset terkait kasus rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Tahap yang paling krusial dalam proses penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan terpenting dilakukannya penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif tidak akan menjelaskan angka-angka, tetapi menyatakan alasan atau pemaknaan atau kejadian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial. Para peneliti yang memakai metode penelitian kualitatif menerapkan teknik pengumpulan data yang menjadikan mereka bisa mendapatkan perkataan atau perbuatan manusia sebanyak mungkin (Afrizal, 2014), sehingga dalam penelitian ini digunakan satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan wawancara tanpa pilihan jawaban pengganti dan bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari seorang informan (Afrizal, 2014). Teknik ini digunakan guna mendapatkan data kualitatif yang mendalam dan beragam dengan situasi yang tidak kaku, sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih komprehensif.

Wawancara mendalam terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya; Pertama, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan melalui informasi dari aktor terlibat yang berbalik mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Kedua, peneliti menanyakan ketersediaan informan dan membuat kesepakatan waktu pelaksanaan wawancara. Terakhir, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Jika setelah selesai melaksanakan wawancara terdapat beberapa informasi yang perlu diperdalam, maka selanjutnya peneliti kembali membuat kesepakatan waktu pelaksanaan wawancara dengan informan.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti sebanyak 11 kali dalam menemui informan pelaku dan informan pengamat. Pertama kali, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Dasrial sebagai informan pelaku sebanyak dua kali yaitu wawancara pertama dilakukan pada tanggal 3 Juli 2025 pada pukul 10.15 WIB dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 20 Juli 2025 pada pukul 17.15 WIB. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dikarenakan data yang diberikan bapak Dasrial pada pertemuan pertama kurang lengkap atau kurang dalam. Wawancara dilakukan di rumah kediaman bapak Dasrial itu sendiri di Jorong Simpang Ampek.

Selanjutnya, informan pelaku yang kedua adalah ibu Ernita. Wawancara yang dilakukan kepada ibu Ernita juga dilakukan sebanyak dua kali, yaitu wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 3 Juli 2025 pada pukul 14.30 WIB dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 pada pukul 14.30 WIB. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dikarenakan data yang diberikan ibu

Ernita pada pertemuan pertama kurang lengkap atau kurang dalam. Wawancara dilakukan di rumah kediaman ibu Ernita itu sendiri di Jorong Simpang Ampek.

Selanjutnya, informan pelaku yang ketiga adalah bapak Halim Firdaus. Wawancara yang dilakukan kepada bapak Halim juga dilakukan sebanyak dua kali, yaitu wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025 pada pukul 13.24 WIB dan wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 pada pukul 20.35 WIB. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dikarenakan data yang diberikan bapak Halim pada pertemuan pertama kurang lengkap atau kurang mendalam. Wawancara dilakukan di rumah kediaman bapak Halim itu sendiri di Jorong Simpang Ampek.

Selanjutnya, informan pelaku yang keempat adalah bapak Karamat Amal. Wawancara yang dilakukan kepada bapak Karamat Amal juga dilakukan sebanyak dua kali, yaitu wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025 pada pukul 19.20 WIB dan wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 23 Juli 2025 pada pukul 18.15 WIB. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dikarenakan data yang diberikan bapak Halim pada pertemuan pertama kurang lengkap atau kurang mendalam. Wawancara dilakukan di rumah kediaman bapak Karamat Amal itu sendiri di Jorong Limau Puruk.

Selanjutnya, informan pelaku yang kelima atau informan pelaku yang terakhir adalah bapak Edi Solmar. Wawancara yang dilakukan kepada bapak Edi hanya sekali, berbeda dengan informan pelaku yang lainnya. Hal ini dikarenakan informasi dan penjelasan yang diberikan oleh bapak Edi cukup mendalam menurut

peneliti. Wawancara dilakukan di rumah kediaman bapak Edi itu sendiri di Jorong Kopi.

Setelah itu, ada informan pengamat yang terdiri dari tiga orang informan pengamat. Yang pertama adalah bapak Dodi Datuak Melayu. Wawancara kepada bapak Dodi dilakukan sebanyak satu kali pada tanggal 5 Agustus 2025 pukul 14.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah bapak Dodi itu sendiri yang berada di Jorong Gurah. Selanjutnya, Informan pengamat yang kedua yaitu bapak Adriyoyon. Wawancara kepada pak Oyon dilakukan sebanyak satu kali pada tanggal 6 Agustus 2025 pukul 13.20 WIB. Wawancara dilakukan di rumah bapak Oyon itu sendiri yang berada di Jorong Simpang Ampek. Yang terakhir, informan pengamat yang ketiga yaitu bapak Edisal Putra. Wawancara kepada bapak Edi dilakukan sebanyak satu kali pada tanggal 6 Agustus 2025 pukul 19.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah bapak Edi itu sendiri yang berada di Jorong Gurah.

1.6.5. Unit Analisis

Untuk mempermudah proses penelitian, perlu dikelompokkan ditahap mana objek penelitian yang akan dianalisis, unit analisis penelitian dapat berupa individu, kelompok, atau sebuah pranata sosial. Khususnya dalam penelitian ini unit analisis yang dimaksud adalah individu atau kelompok yang mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang tersebut.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke

dalam klasifikasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan penyimpulan, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang akan dipelajari oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2013).

Lebih lanjut, dalam proses analisis data kualitatif diperlukan beberapa tahap yang dimulai sejak sebelum memasuki lokasi penelitian, saat mengumpulkan data, dan saat proses penulisan laporan. Miles dan Huberman membagi analisis data penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, diantaranya:

Tahap Kodifikasi data, yaitu data diberikan istilah atau nama oleh peneliti, dalam tahapan ini nantinya akan didapatkan hasil yaitu tema-tema atau kategori dari hasil penelitian yang telah diberi istilah oleh peneliti (Afrizal, 2014). Istilah yang diberikan tidak sembarangan begitu saja, tetapi melalui interpretasi dari penggalan data yang telah didapatkan saat proses pengumpulan data. Data yang telah didapatkan oleh peneliti dapat berupa hasil wawancara yang telah diubah menjadi transkrip, atau tambahan informasi yang lebih lengkap dari catatan lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menuliskan catatan-catatan penting dalam penelitian. Untuk hasil wawancara peneliti merekam secara langsung wawancara tersebut. Kemudian, rekaman wawancara tersebut peneliti pindahkan ke dalam bentuk transkrip wawancara. Setelah itu, peneliti kembali membaca dan mulai mereduksi data beserta informasi yang penting dan tidak penting dengan cara menandainya.

Tahap Penyajian data, dalam tahapan ini peneliti menyajikan hasil berupa kategori yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat matriks yang berisi kolom-kolom yang diberi judul menurut istilah yang telah dibuat, hal ini akan mempermudah peneliti dalam proses analisis, dengan

kondisi data yang tersusun rapih, data kualitatif yang pada umumnya bersifat naratif dengan jumlah yang banyak menjadi lebih mudah dan efektif untuk dibaca. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan matriks untuk mengelompokkan informasi mengenai penyebab aktor yang menolak rencana pembangunan PLTP Gunung Talang berbalik mendukung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok.

Terakhir, yaitu *Tahap Penarikan Kesimpulan*, dimana dalam tahapan ini peneliti mulai menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dalam matriks pada tahap penyajian data. Setelah kesimpulan telah ditentukan, peneliti selanjutnya meninjau kembali kebenaran analisis data dengan melihat ulang proses kodifikasi dan penyajian data sampai dirasa tidak ada lagi kesalahan. Jika ketiga tahapan tersebut telah dilakukan, maka peneliti telah memiliki hasil dari analisis data yang selanjutnya akan dijabarkan di dalam laporan penelitian.

1.6.7. Defenisi Operasional

1. Konflik

Konflik merupakan situasi pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan pada kasus konflik rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.

2. Deeskalasi Konflik

De eskalasi konflik merupakan tindakan untuk mengurangi intensitas konflik, mencegahnya memburuk, dan menghindari kekerasan. Ini melibatkan upaya untuk menstabilkan situasi yang berpotensi menjadi kekerasan,

memperlambat atau mengurangi intensitas konflik tanpa menggunakan kekerasan fisik, atau mengurangi kekerasan yang sudah terjadi. Pada penelitian ini ditunjukkan dengan timbulnya kelompok pro pada rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.

3. Proses Konflik

Proses konflik merupakan tahapan perkembangan konflik dari awal hingga akhir pada rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang. Dimulai dari munculnya potensi konflik berupa kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya pertentangan, kemudian berkembang hingga konflik dapat dilihat secara jelas dan empirik.

4. Aktor Konflik

Konflik merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka terdiri dari pihak utama yang berkonflik yang secara langsung mengalami pertentangan dan sangat mempengaruhi dinamika dan perkembangan konflik dalam rencana pembangunan PLTP Gunung Talang.

5. Kepentingan

Kepentingan merupakan motivasi, kebutuhan, atau tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing aktor dalam konflik serta dapat berorientasi jangka pendek maupun jangka panjang dalam kasus rencana pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan konteks dari sebuah penelitian. Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat di mana penelitian akan dilakukan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, lokasi yang dilakukan penelitian adalah Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Sebab pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan akademis dan non-akademis.

Pertimbangan akademis pemilihan lokasi tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat di Nagari Batu Bajanjang terdapat beberapa kelompok masyarakat yang mendukung (pro) terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang. Sehingga asumsinya banyak masyarakat disana yang terlibat langsung terkait rencana pembangunan PLTP Gunung Talang tersebut. Adapun pertimbangan non-akademis, lokasi ini dipilih berdasarkan banyaknya jumlah pihak atau masyarakat yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai informan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, yaitu dimulai dengan Seminar Proposal pada bulan Februari 2025, Menyusun Instrumen Penelitian pada bulan Februari sampai Mei 2025, Mengumpulkan Data dan Menganalisis Data pada bulan Mei hingga bulan Juli 2025, dan Menulis Laporan Penelitian pada bulan Mei sampai September 2025, dan terakhir melaksanakan Sidang Skripsi pada bulan Oktober 2025. Rancangan jadwal penelitian tersebut disajikan secara lengkap pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jadwal Penelitian

NO.	Nama Kegiatan	2025								
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Seminar Proposal									
2.	Menyusun Instrumen Penelitian									
3.	Pengumpulan Data									
4.	Analisis Data									
5.	Penulisan Laporan Penelitian									
6.	Sidang Skripsi									

